

ANALISIS KINERJA EKSPOR TEMBAKAU DI INDONESIA: PENDEKATAN *VECTOR AUTOREGRESSION*

Badara Shofi Dana, Achmad Fawaid Hasan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
Email: badara.dana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tukar rupiah terhadap dollar US, harga tembakau dunia dan jumlah produksi tembakau terhadap kinerja ekspor tembakau di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan vector autoregression (VAR). Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu negara Indonesia secara keseluruhan. Hasil empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar US, harga tembakau dunia dan jumlah produksi tembakau berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja ekspor tembakau di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Kata-kata Kunci: ekspor tembakau, harga tembakau dunia, jumlah produksi tembakau, Nilai tukar, vector autoregression (VAR)

Abstract

This study aimed to analyze the value of the rupiah against the US dollar, the world tobacco price and production quantities of tobacco on tobacco in Indonesia's export performance in the long term and short term. Research approach uses vector autoregression (VAR). The sample used in this research that the Indonesian nation as a whole. The empirical results of this study indicate that the value of the rupiah against the US dollar, the price of the world's tobacco and production quantities of tobacco influence significant to exports of tobacco in Indonesia in the long term and short term.

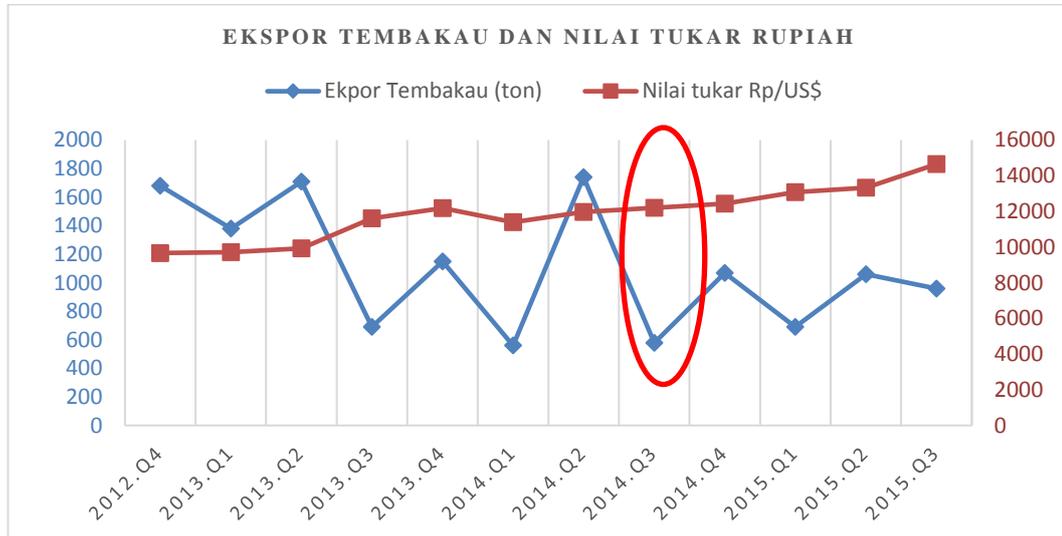
Keywords: tobacco export, the price of tobacco world, the number of tobacco production rates, a vector autoregression (VAR)

PENDAHULUAN

Perdagangan ekspor tembakau menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pasalnya tembakau kurang begitu diperhatikan dalam aspek kesehatan, akan tetapi dari aspek ekonomi tembakau menjadi penopang perekonomian masyarakat mulai dari sektor hulu sampai hilir. Dari sisi penerimaan bea cukai sektor tembakau memiliki sumbangsih yang sangat besar. Pada tahun 2015 penerimaan negara dari bea dan cukai sebesar Rp 144,6 Trilliun, dimana 96% bersumber dari cukai rokok (Direktorat Jendral Bea dan Cukai, 2016). Hal ini menunjukkan potensi yang besar dari subsektor tembakau dari aspek ekonomi.

Potensi ekspor tembakau ke berbagai negara memiliki potensi yang sangat besar. Pada tahun 2012, 2013 dan 2014 tercatat ekspor tembakau mencapai masing-masing 16.535,4 ton, 20.028,8 ton dan 17.186,7 ton (BPS, 2016). Hal

ini menunjukkan suatu trend yang positif, meskipun pada tahun 2014 sedikit mengalami penurunan. Pada tahun 2002 sampai 2009 trend ekspor tembakau cenderung stabil. Titik ekspor terendah berada pada tahun 2012 yaitu sebesar 16.535,4 ton.



Gambar 1. Pertumbuhan nilai ekspor tembakau dan nilai tukar rupiah
 Sumber: Bank Indonesia 2016, data diolah

Secara umum ekspor sektor riil banyak dipengaruhi oleh kondisi fundamental perekonomian dan kondisi makroekonomi suatu negara. seperti halnya kondisi nilai tukar rupiah terhadap dollar dapat mempengaruhi ekspor. Ketika nilai tukar melemah, maka ekspor suatu barang meningkat (mankiw,2006). Hasil penelitian dari Kurniawati (2016) menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor tembakau di Indonesia. Pelemahan rupiah mendorong kompetitive suatu barang meningkat dengan kata lain harga barang dilevel internasional semakin menurun. Temuan (Dijk, M.V, 2002) juga mengidentifikasi kinerja ekspor dari segi competitive suatu barang. Fakta empirik menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar mengakibatkan kinerja ekspor khususnya tembakau mengalami penurunan yang sangat tajam (gambar1). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain selain nilai tukar Rupiah terhadap Dollar yang mengakibatkan kinerja ekspor tembakau berfluktuatif

Harga tembakau internasional berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor tembakau di Indonesia (Kurniawati, 2016). Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Mabeta *et al* (2015) yang dilakukan di Zaniwa, ketika harga tembakau dunia naik maka penawaran ekspor tembakau akan meningkat. Namun terdapat secara empiris ketika harga tembakau dunia naik pada tahun 2014 kuartal ke-tiga , justru terjadi penurunan ekspor tembakau. Fenomena kondisi kinerja ekspor tembakau perlu adanya kajian yang mendalam untuk menelaah kembali faktor yang paling berpengaruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap kinerja ekspor tembakau dalam jangka panjang maupun jangka pendek?, dan apakah jumlah produksi tembakau dalam negeri dan harga tembakau dunia berdampak pada kinerja ekspor tembakau dalam jangka panjang maupun jangka pendek? Selanjutnya paper ini dilanjutkan dengan metodologi penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan.



Gambar 2. Perkembangan harga tembakau dunia dan ekspor tembakau

Sumber: Word Bank dan bank Indonesia 2016, data diolah

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan pada tahun 2012 sampai dengan 2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Penggunaan data pada penelitian ini didasari atas ekspor tembakau mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2012 sampai tahun 2014. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor tembakau, nilai tukar, harga tembakau dunia dan jumlah produksi tembau. Pemilihan variabel pada penelitian berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) dan Mabeta et al (2015), sehingga variabel ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi ekspor di Indonesia.

Model penelitian yang digunakan mengadopsi dari penelitian putra (2013) dan Mabeta *et al.*, (2015), karena penelitian yang penelitian tersebut memberikan gambaran atas ekspor tembakau. Oleh karena itu dapat formalisasikan sebagai berikut

$$TE_t = \beta_0 + \beta_1NER_t + \beta_2TP_t + \beta_3RT_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

persamaan (1) merupakan gambaran atas variabel nilai tukar (NER), harga tembakau dunia (TP) dan produksi tembakau (RT) dalam memberikan pengaruh ekspor tembakau (TE) di Indonesia.

Alat analisis Vector Autoregression (VAR) di implimentasikan kepada penelitian ini untuk melihat perkembangan ekspor yang dipengaruhi oleh nilai tukar, harga tembakau dan produksi tembakau secara fenomena tidak didasari konsep teori. hal ini sesuai dengan karakteristik VAR yang memberikan asumsi semua variabel endogen tidak adanya variabel endogen dan eksogen (Luetkepohl, 2011; Chandia dan Javid, 2013). Dengan demikian memberikan alat analisis VAR yang berdasarkan pada fenomena tidak hanya konsep teori saja (Smith, 1980). Berdasarkan hal tersebut, persamaan (1) ditransformasikan kedalam alat analisis VAR menjadi sebagai berikut.

$$TE_{1t} = \beta_{10} + \beta_{11}TE_{2t} + \beta_{12}NER_{3t} + \beta_{13}TP_{4t} + \beta_{14}RT_{5t} + \varepsilon_{1t} \quad (2)$$

$$NER_{2t} = \beta_{20} + \beta_{21}TE_{2t} + \beta_{22}NER_{3t} + \beta_{23}TP_{4t} + \beta_{24}RT_{5t} + \varepsilon_{2t} \quad (3)$$

$$TP_{3t} = \beta_{30} + \beta_{31}TE_{2t} + \beta_{32}NER_{3t} + \beta_{33}TP_{4t} + \beta_{34}RT_{5t} + \varepsilon_{3t} \quad (4)$$

$$RT_{4t} = \beta_{40} + \beta_{41}TE_{2t} + \beta_{42}NER_{3t} + \beta_{43}TP_{4t} + \beta_{44}RT_{5t} + \varepsilon_{4t} \quad (5)$$

Setalah pembuatan model yang dilakukan VAR maka dapat menganalisis impluse respon function dan variance decomposition.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan nilai tukar, produksi tembakau dan harga tembakau dunia memberikan pengaruh terhadap ekspor tembakau di Indonesia dengan demikian untuk melihat hal tersebut penelitian ini menggunakan alat analisis VAR. Tahap pertama dalam alat analisis *Vector Autoregression* (VAR) adalah *unit root test* yang digunakan untuk melihat stationeritas data, karena data *time series* terdapat masalah autokorelasi. *Unit root test* menggunakan metode ADF (*Augmented Dicky Fuller*) yang membandingkan nilai probabilitas ADF dengan nilai α (alpha) sebesar 1%, 5% dan 10%, sehingga data yang memiliki probabilitas di bawah nilai α (alpha) adalah data yang stationer. Pengujian dalam *unit root test* terdapat tiga tahap, pertama dilakukan pada tahap *level*. Ketika pada tahap *level* tidak terdapat stationeritas data akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu *1stdifference*, namun pada tahap tersebut tidak terdapat stationeritas akan dilanjutkan pada tahap *2stdifference*. Hasil analisis *unit root test* pada penelitian ini di tunjukan pada tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *unit root test* pada variabel nilai tukar, produksi tembakau, harga tembakau dunia dan ekspor tembakau di Indonesia

Tingkat	Prob. NER	Prob. TP	Prob. RT	Prob. TE
Level	0,8844	0,2470	0,0008*	0,0000*
1 st <i>Difference</i>	0,0000*	0,0000*	0,0000*	0,0000*
2 st <i>Difference</i>	0,0000*	0,0000*	0,0000*	0,0000*

* signifikan $\alpha=1\%$, ** signifikan $\alpha=5\%$, *** signifikan $\alpha=10\%$.

Hasil analisis *unit root test* pada tabel 1 menggambarkan stationeritas data pada penelitian ini. Pada variabel nilai tukar stationeritas pada tahap 1st*difference* dikarenakan nilai probabilitas pada tahap level sebesar 0,844 lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=10\%$). Sejalan dengan hasil pada nilai tukar, pada nilai probabilitas harga tembakau dunia stationeritas pada tahap 1st*difference* yang disebabkan pada tahap level nilai probabilitas sebesar 0,247 lebih besar dari nilai alpha ($\alpha=10\%$). Namun berbeda pada hasil probabilitas pada variabel hasil tembakau yang stationeritas pada tahap *level* dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha=1\%$). Sementara pada hasil variabel ekspor tembakau stationeritas pada tahap *level* yang dilandasi pada nilai probabilitas sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai alpha ($\alpha=1\%$). Secara keseluruhan pada hasil analisis *unit root test* menggambarkan data stationeritas pada tahap 1st*difference*, dengan demikian ini bisa menjadi dasar dalam penggunaan alat analisis VAR pada penelitian ini.

Tahap selanjutnya pada tahap ini adalah melakukan uji kointegrasi untuk melihat kointegrasi antar variabel. Terkointegrasinya variabel memberikan arti terdapat hubungan jangka panjang antar variabel yang digunakan melalui membandingkan nilai kritis dengan nilai *trace statistic*. Oleh karena itu analisis yang digunakan untuk melihat kointegrasi adalah uji *Johansen-Cointegration*. Hasil uji *Johansen-Cointegration* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil uji *Johansen-Cointegration*

alpha	Nilai Kritis	<i>Trace Statistic</i>	Kointegrasi
1%	54,68150	122,9583	Terkointegrasi
5%	47,85613	47,24835	Tidak Terkointegrasi
10%	44,49359	47,24835	Terkointegrasi

Analisis *Johansen-Cointegration* yang terlihat pada tabel 3.2 menunjukkan terdapat kointegrasi pada setiap variabel, sehingga hubungan nilai tukar, produksi tembakau dan harga tembakau dunia memiliki pengaruh pada ekspor tembakau di Indonesia dalam jangka panjang. Kondisi ini terlihat pada nilai alpha 1% nilai *trace statistic* sebesar 122,9583 lebih besar dari nilai kritis 54,68. Meskipun pada alpha 5% terdapat kointegrasi tetapi sudah terpenuhi di tes alpha 1%.

Setelah dilakukan uji kointegrasi maka dilanjutkan dengan uji lag. Penggunaan uji lag pada estimasi VAR untuk melihat lamnaya periode keterpengaruhan antar variabel. Penentuan *lag* dalam penelitian ini menggunakan *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Creterion* (AIC), *Scharz Information Criterion* (SIC) dan *Hannam Quinn* (HQ). Hasil pengujian *lag* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil uji lag optimum

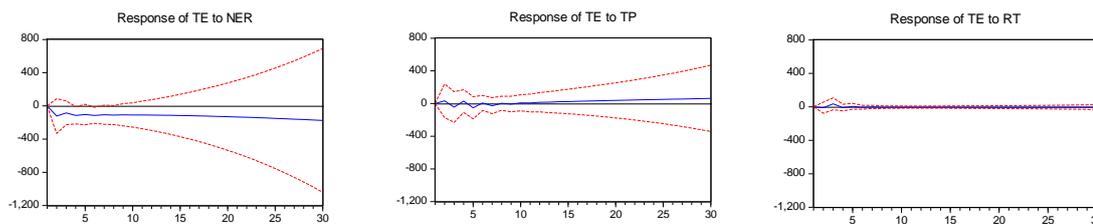
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-956,9867		2.31e+20	58.24162	58.42302	58.30265
1	-882,8646	125,7830	6.89e+18	54.71907	55.62604*	55.02424*
2	-863,4596	28.22540*	5.88e+18*	54.51271*	56.14526	55.06201

* Lag optimum

Hasil uji lag optimum pada tabel 3. memberikan hasil *lag* 2 yang didukung oleh FPE sebesar 5.88e+18, LR sebesar 28,22540 dan AIC sebesar 54,51271. Kondisi ini memberikan hubungan antar variabel yang digunakan pada analisis VAR sampai pada *lag* 2. Pemilihan *lag* ditentukan pada banyaknya pendekatan yang memilih *lag* tersebut.

Berdasarkan pada ketiga uji tersebut, maka dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu *impluse respon function*. Uji ini merupakan salah satu uji yang penting dalam VAR karena untuk melihat respon variabel dependen akibat *shock* dari variabel independen. Selain itu juga dapat melihat terdapatnya hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Hasil analisis *impulse respon function* dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut.

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E. Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E. Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



Gambar 3. Analisis *impluse respon function*

Analisis *impluse respon function* pada hubungan setiap variabel memberikan gambaran terdapat hubungan jangka pendek antar variabel. Pada *shock* variabel nilai tukar direspon pada awal periode oleh variabel ekspor tembakau sampai pada periode ke-30. Hal ini melihat terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel nilai tukar dengan ekspor tembakau. Selain itu pada *shock* harga tembakau dunia langsung direspon awal periode oleh ekspor tembakau, selain itu variabel ekspor tembakau kembali dalam keadaan stabil setelah periode ke-30. Hal ini juga memberikan terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Namun

pada hubungan variabel produksi tembakau yang memberikan guncangan pada ekspor tembakau dan di repon pada awal periode samapai pada periode ke-30. Dengan demikian secara keseluruhan hubungan antara variabel harga tembakau, nilai tukar dan produksi tembakau dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Setelah melakukan analisis *impulse respon function* maka dilanjutkan dengan analisis *variance decomposition*. Analisis *variance decomposition* untuk melihat besaran kontribusi variabel harga tembakau, nilai tukar dan produksi tembakau terhadap ekspor tembakau di Indonesia. Hasil ini dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Hasil analisis variance decomposition

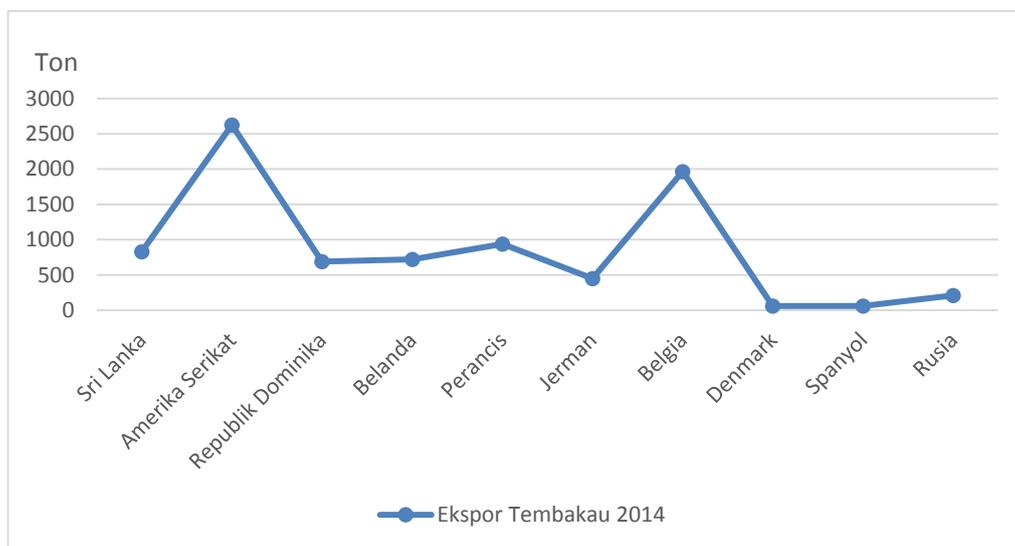
Variance Decomposition of TE:					
Period	S.E.	TE	NER	TP	RT
1	545.5728	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	597.0852	95.47957	4.183014	0.308991	0.028424
3	619.2551	93.11497	5.737999	0.794864	0.352163
4	647.6945	90.35962	8.363121	0.937369	0.339890
5	658.2320	87.52708	10.60121	1.534175	0.337537
6	674.7667	85.23307	12.96973	1.469470	0.327733
7	684.2603	83.05843	15.04193	1.580446	0.319186
8	697.0248	81.10845	17.05499	1.525067	0.311498
9	706.7979	79.29708	18.90567	1.492699	0.304551
21	856.0854	61.44657	36.08295	2.244170	0.226308
22	871.8489	60.09008	37.27396	2.416052	0.219914
23	888.3113	58.74961	38.43946	2.597363	0.213565
24	905.5223	57.42666	39.57905	2.787014	0.207272
25	923.5071	56.12255	40.69335	2.983046	0.201045
26	942.3063	54.83895	41.78194	3.184215	0.194897
27	961.9505	53.57735	42.84483	3.388982	0.188837
28	982.4768	52.33939	43.88156	3.596169	0.182876
29	1003.918	51.12658	44.89186	3.804537	0.177023
30	1026.311	49.94038	45.87527	4.013062	0.171288

Pada tabel 4 yang merupakan hasil analisis *variance decomposition* memberikan gambar variabel nilai tukar memiliki kontribusi terbesar dengan nilai kontribusi pada periode 30 sebesar 45,87%. Sementara variabel harga tembakau dunia juga memberikan kontribusi besar terhadap ekspor tembakau yang dilihat nilai kontribusi pada periode ke-30 sebesar 4,01% dan variabel produksi tembakau memiliki kontribusi yang sedikit dari pada variabel lainnya disebabkan nilai kontribusi sebesar 0,17%.

PEMBAHASAN

Hasil analisis perkembangan ekspor tembakau di Indonesia yang dipengaruhi oleh harga tembakau, nilai tukar dan produksi tembakau melalui alat analisis VAR memberikan gambaran terdapat hubungan jangka pendek

dan jangka panjang. Perkembangan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap ekspor tembakau sesuai penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) di Indonesia dan Mabeta *et al* (2015) di Zambia. Hal ini dikarenakan fluktuasi dari nilai tukar akan berdampak pada harga barang ekspor yang selanjutnya akan berdampak pada kinerja ekspor tembakau. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Mwebaze, Thomas 2013) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor tembakau. Dengan adanya kebijakan pemerintah non tarif untuk bea keluar dan masuk maka arus barang semakin mudah dan efisiensi biaya. Bank sentral yang juga bertugas menjaga kestabilan nilai tukar rupiah melakukan kontrol yang ketat terhadap ekspor tembakau. Dari segi sektoral UPT PSMB Lembaga Tembakau Jember juga berperan aktif dalam meningkatkan mutu dan produksi tembakau khususnya di Jawa Timur.



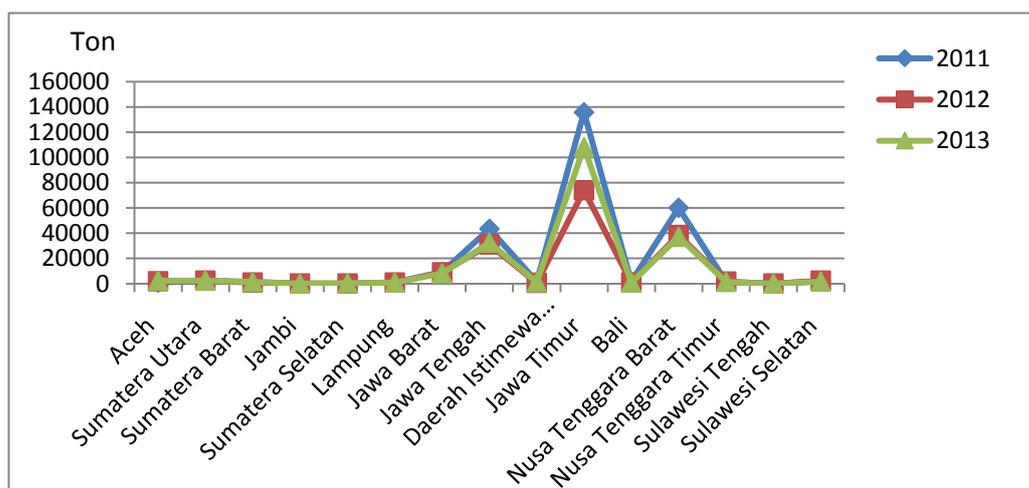
Gambar 4. Jumlah ekspor tembakau ke berbagai negara

sumber: BPS, 2016 data diolah

Selain itu, perubahan harga tembakau dunia memberikan pengaruh terhadap ekspor tembakau (Putra, 2013) dan (Mabeta et al, 2015) kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriyanto, 2012), yang menyatakan bahwa harga tembakau dunia berdampak pada kinerja ekspor tembakau. Ketika harga tembakau dunia naik, maka penawaran ekspor tembakau akan meningkat. Hal ini juga sejalan dengan temuan (Kurniawati, et al., 2016) yang menyatakan bahwa harga tembakau internasional berpengaruh signifikan positif dengan kinerja ekspor tembakau. Secara umum keseimbangan harga tembakau dunia tergantung kebutuhan dan ketersediaan tembakau secara internasional. Negara dengan permintaan ekspor tembakau terbesar yaitu Amerika Serikat dan Belgia (Gambar 4). Kedua negara tersebut menduduki peringkat konsumsi tembakau impor terbesar.

Sementara terjadinya perubahan volume produksi dalam negeri berpengaruh terhadap kinerja ekspor tembakau. Hal ini sejalan dengan temuan (Febriyanto, 2012) dan (Putra, 2013) yang menyatakan bahwa volume

produksi tembakau berdampak pada kinerja ekspor. Volume produksi tembakau sebagai pemasok kebutuhan industri dalam negeri sangat berdampak pada kinerja ekspor. Ketika volume produksi meningkat dan kebutuhan industri dalam negeri dianggap konstan maka ekspor juga akan meningkat. Volume produksi tembakau dalam negeri sebagai penyedia kebutuhan industri tembakau dan kebutuhan ekspor perlu didorong. Produksi terbesar tembakau terletak di provinsi Jawa Timur (Gambar 5).



Gambar 5. Jumlah produksi tembakau berbagai provinsi

Sumber: Kementerian Pertanian, 2016

Dalam dua tahun terakhir, ekspor tembakau mengalami penurunan, hal ini dikarenakan jumlah produksi tembakau menurun terutama di Jawa Timur. Banyak faktor yang menjadi penyebab penurunan produksi tembakau. Menurut (Cakrabawa, et. al,2014) penurunan produksi tembakau dalam negeri dikarenakan penurunan kondisi cuaca dan bencana alam yaitu kondisi curah hujan yang tinggi dan letusan gunung raung yang pada akhirnya berdampak pada jumlah ekspor. Hal ini memungkinkan adanya kerugian oleh petani karena hasil produksi tembakau tidak laku terjual.

Fluktuasi nilai tukar dan kondisi perekonomian global yang tidak menentu sangat berpengaruh pada kinerja ekspor tembakau. Fluktuasi nilai tukar rupiah beberapa dekade ini mengalami tekanan dengan berbagai sentimen. Nilai tukar pada kuartal ke tiga pada tahun 2015 berada pada level Rp 14.657 per US Dollar. Hal ini akan berdampak pada kinerja ekspor tembakau berdasarkan hasil uji menggunakan metode VAR. Selain itu, kinerja ekspor juga dipengaruhi oleh harga tembakau dunia. Harga tembakau dunia memiliki peran yang sangat penting terhadap kinerja ekspor tembakau. Kondisi harga tembakau dunia yang berfluktuasi berdampak pada penurunan ekspor tembakau beberapa tahun terakhir. Kondisi ini diperparah dengan penurunan produksi tembakau dalam negeri yang diakibatkan oleh factor cuaca dan bencana alam.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar US berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor tembakau baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Harga tembakau dunia juga berpengaruh terhadap kinerja ekspor tembakau baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, selain itu jumlah produksi tembakau dalam negeri juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor tembakau.

KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian ini, masih kurangnya variabel independent untuk menerjemahkan faktor penentu kinerja ekspor tembakau selain variabel yang disebutkan diatas. Diharapkan dalam penelitian yang selanjutnya perlu memasukkan variabel dari aspek lingkungan seperti curah hujan dan bencana alam, karena hal ini berdampak secara langsung dengan sektor pertanian dan perkebunan. selain itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan mampu menganalisis spasial perdaerah terutama sentra penghasil tembakau terbanyak yaitu Jawa Timur, NTT dan Jawa Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama saya ucapkan terima kasih banyak kepada orang tua saya yang selalu memajukan doanya. Terima kasih kepada dosen-dosen kami yang telah memberikan arahannya sehingga kami dapat menyelesaikan paper ini. Terima kasih banyak saya sampaikan kepada teman kami yang menjadi partner dalam menyelesaikan paper ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada semua teman-teman yang memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan paper ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Budi Ramanda. 2013. Analisis Daya Sang Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vo. 1 No. 2.*
- Cakrabawa, et. al, 2014. *Outlook Komoditi Tembakau*. Jakarta: Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral – Kementerian Pertanian.
- Chandia, K.E, dan Javid, A.Y. 2013. An Analysis of Debt Sustainability in the Economy of Pakistan. *Procedia Economics and Finance*
- Dijk, M.V. 2002. *The Determinants of Export Performance in Developing Countries: The Case of Indonesian Manufacturing*. Eindhoven Centre for Innovation Studies, The Netherlands. Working Paper 02.01
- Febriyanto. 2012. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau (nicotina tabacum) di Jawa Tengah*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta

- Hamidi, Hirwan. 2007. Daya Saing Tembakau Virginia Lombok di Pasar Ekspor
Competitiveness of lombok Virginia Tobacco in Export Market. *Agroteksos* Vo. 17 No. 2.
- Hossain, Amzad M. dan Salehuddin, Syed M. 2013. Analytical Determination of Nicotine in Tobacco Leaves by Gas Chromatography-mass Spectrometry. *Arabian Journal of Chemistry*, Vol. 6, 275-278.
- Luetkepohl, Helmut. 2011. Vector Autoregression Models. *Europa University Institute Working Papers*.
- Mabeta, el al.,2015. *Growth of Tobacco Exports in Zambia: An ARDL Approach*.*Journal of Economics and Sustainable Development* ISSN 2222-1700 (Paper) ISSN 2222-2855 (Online) Vol.6, No.18, 2015
- Kurniawati, et al.,2016. *Pengaruh Harga Tembakau Internasional, Jumlah Produksi Domestik Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Tembakau Indonesia*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 38 No. 2 September 2016
- Mankiw, N. Gregory. (2012). *Macroeconomics*. 8th Edition. New York: Worth Publishers.
- Mwebaze, Thomas. 2013. *Determinants of Uganda's Export Supply*. *International Journal of Agriculture Innovations and Research*. Volume 2, Issue 2, ISSN (Online) 2319-1473.
- Nur, Yudha Hadian dan Salim, Zamroni. 2014. mDaya Saing Tembakau Virginia Lokal: Analisis Rantai Nilai. *Jurnal Ekononmi dan Pembangunan* Vol 22 No. 1.
- Putra. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tembakau Indonesia Ke Jerman*. *Economics Development Analysis Journal* 2 (3) (2013)
- Safitri, Luthfi. 2011. *Analisis Kinerja Ekspor dan Impor Tembakau Indonesia Periode 2000-2009*. *Media Ekonomi* Vo. 19 No. 2.
- Saptana, Friyanto, Supena dan Bastuti, Tri._. *Analisis Daya Saing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.